

BAB II

PERKEMBANGAN DAN KEGIATAN BERMAIN PADA ANAK

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan arti dari perkembangan dan bermain pada anak. Selanjutnya pembahasan akan dilanjutkan tentang tahap-tahapan perkembangan anak. Kegiatan bermain pada anak akan di jelaskan bentuk bermain pada anak, bermain dalam tatanan sekolah dan manfaatnya.

2.2 Perkembangan Anak

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan.⁹

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu.¹⁰

Setiap gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensi alitashereditas dengan faktor-faktor lingkungan.

Jadi jelasnya perkembangan merupakan produk dari :¹¹

1. Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik.
2. Pematangan fungsi-fungsi psikis.
3. Usaha belajar oleh anak dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

⁹ Kartono, Kartini, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV. Mandar Maju, 1995.

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*, halaman 22.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu :¹²

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi-fungsi psikis.
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi serta usaha membangun diri sendiri.

Jadi sangatlah jelas bahwa anak membutuhkan bimbingan dari orang yang tepat dalam mengarahkan perkembangannya. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Dan pengaruh dalam perkembangan anak tidak lain adalah lingkungannya yaitu lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan sekolahnya.

2.2.2 Tahapan Perkembangan

2.2.2.1 Perkembangan Jasmani

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan.¹³

Pada usia 3 tahun, umumnya anak dapat berjalan mengikuti garis yang lurus. Pada usia 4 tahun anak dapat berjalan mengikuti garis yang berbentuk lingkaran. Setelah usia menginjak 5 tahun mereka mampu lari kuat kencang dengan gaya seperti orang dewasa. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang

¹² *Ibid*,

¹³ Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta PT. Rineka Cipta, 2000.

bersifat fisik melalui kegiatan melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga.¹⁴

Perkembangan anak dapat menggambar sudah ada pada usia 4 – 5 tahun, biasanya mereka mampu membuat gambar orang yang ditunjukkan dengan lingkaran besar untuk kepala dan lingkaran-lingkaran kecil sebagai hidung, mulut, mata dan telinga. Perkembangan menggambar ini adalah periode perkembangan artistik, yang biasanya dicapai pada usia 4 atau 5 tahun.¹⁵

2.2.2.2 Perkembangan Kognitif

Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luar mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.¹⁶

Perkembangan kognitif ini pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya informasi yang di dapat anak, interaksi anak dengan lingkungan dan faktor kematangan dan pengalaman.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Patmonodewo, Soemarti, Mengutip dari Rhoda Kellogg (1970), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Jadi sangat penting mengenalkan anak pada sesuatu yang baru dan bersifat positif demi perkembangan pikirannya.

2.2.2.3 Perkembangan Bahasa

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan komunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ajaran yang tepat dan jelas.

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 hal yang perlu di perhatikan, yaitu :¹⁸

1. Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata.
2. Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian dan bahasa yang bersifat pernyataan. Bahasa yang bersifat pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Sedangkan bahasa yang bersifat ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan yang di komunikasi kepada orang lain.
3. Komunikasi diri atau bicara dalam hati. Saat anak berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, saat merencanakan menyelesaikan masalah dan menyetarakan gerakan mereka pada saat itu anak berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

¹⁸ *Ibid.*, halaman 29.

Perkembangan bahasa anak biasanya dibantu oleh lingkungan dan orang-orang dekatnya. Anak-anak juga dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan lain seperti melukis, bermain peran juga isyarat-isyarat yang ekspresif.

2.2.2.4 Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahapan perkembangan ini, emosi anak lebih rinci dan bernuansa atau disebut terdiferensiasi.¹⁹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan emosi anak terdiferensiasi, yaitu:²⁰

1. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula.
2. Imajinasi atau daya hayalnya lebih berkembang.
3. Berkembangnya wawasan sosial anak.

Jadi pada tahapan perkembangan emosi, anak-anak perlu dibantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental. Dalam hal ini, sebagai pengarah anak tidak lain orang dekatnya (orang tua dan bisa juga pengasuh pertamanya), sekolah dan teman sebayanya.

2.2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri

¹⁹ *Ibid.*, halaman 30.

²⁰ *Ibid.*

dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.²¹

Jika lingkungan dimana anak tinggal tidak memberikan nilai positif bagi anak, akan membahayakan perkembangannya. Diharapkan melalui kegiatan di sekolahnya, anak dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Dan di antara berbagai ragam kegiatan, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak.²²

2.3 Kegiatan Bermain Anak

Bermain bagi anak-anak bukan semata-mata menghabiskan waktu atau sesuatu yang tidak berguna. Bermain bagi anak adalah belajarnya dan belajarnya anak-anak itu adalah bermain. Karena melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan kepribadiannya termasuk perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi maupun kecerdasannya. Dengan kegiatan bermain anak mengenal lingkungan, mencintai lingkungan tersebut.

Dimana lingkungan belajar yang menarik, bermakna dan bersifat informasi akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.²³

2.3.1 Arti Bermain

Pada kehidupan sehari-hari bermain pada anak-anak begitu mudah diamati tetapi dalam beberapa situasi, bermain sulit dibedakan dengan kegiatan yang bukan bermain.

²¹ *Ibid.*, halaman 31.

²² *Ibid.*

²³ Saminah, *Pembinaan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta, Dep. P dan K, 1998.

Definisi dari bermain, yaitu bermain bukan bekerja ; bermain adalah pura-pura bermain sesuatu yang sungguh-sungguh : bermain bukan suatu kegiatan yang produktif ; dan bekerja pun juga diartikan bermain sementara kadang-kadang bermain dapat membentuk dunianya sehingga seringkali dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.²⁴

Ahli lain Elizabeth B Hurlock (1993), mendefinisikan bermain yaitu, setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesempatan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.²⁵

2.3.2 Bentuk Bermain

2.3.2.1 Bermain dengan Benda

Ada beberapa tipe bermain dengan benda, yaitu bermain praktis, bermain simbolik dan bermain dengan peraturan-peraturan.²⁶

Bermain praktis adalah bentuk bermain dimana pelakunya melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan, misalnya anak bermain kertu-kartu. Sedangkan bermain simbolik, anak memainkan benda untuk fungsi yang lain bukan fungsi benda itu sendiri, misal anak bermain kartu dan digunakan untuk pagar-pagar. Dalam bermain simbolik ini anak-anak menggunakan imajinasinya. Dan bermain dengan peraturan-peraturan disini anak sudah matang perkembangannya, hanya anak memainkan benda

²⁴ Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Schwartzman, 1978, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

²⁵ Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1993.

²⁶ Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Piaget (1962), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

sudah dengan peraturannya atau peraturan yang dibuatnya sendiri. Misalnya anak bermain kartu kuartet, anak sudah tahu peraturannya atau anak bisa menambahi dengan peraturannya sendiri.²⁷

2.3.2.2 Bermain Sosio-Dramatik

Bermain sosio-dramatik bagi anak sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual dan keterampilan sosial. Tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosio-dramatik ini, oleh karena itu para pendidik diharapkan memberikan pengalaman dalam bermain sosio-dramatik ini.

Definisi dari bermain sosio-dramatik memiliki beberapa elemen, yaitu :²⁸

1. Bermain dengan melakukan imitasi, dimana anak bermain pura-pura dengan melakukan peran orang disekitarnya dengan menirukan tingkah laku dan pembicaraannya.
2. Bermain pura-pura seperti objek, dimana anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, misalnya akan pura-pura menjadi mobil sambil lari dan menirukan suara mobil.
3. Bermain peran dengan menirukan gerakan.
4. Persisten yaitu anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama 10 menit.
5. Adanya interaksi paling sedikit dan dua orang dalam satu adegan.

²⁷ *Ibid.*, halaman 107.

²⁸ Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Smilansky (1971), Brewer (1992), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

2.3.3 Bermain Dalam Tatanan Sekolah

Dalam beberapa hal bermain di sekolah berbeda dengan bermain di rumah. Biasanya di sekolah memiliki kesempatan bermain dalam kelompok yang lebih besar bila dibandingkan kelompok bermain di rumah.

Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Dalam bermain bebas dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan alat-alat tersebut. Sedangkan kegiatan bermain dengan bimbingan, guru memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guru menemukan suatu kondisi tertentu.

Dan dalam bermain yang diarahkan, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas yang khusus. Misalnya menyanyikan suatu lagu, bermain jari dan bermain dalam lingkaran.²⁹

2.3.3.1 Manfaat Bermain di Sekolah

Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang, materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Tersedianya ruang dan materi mainan merupakan prasarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif. Bahan-bahan seperti pasir, air, balok dan menggambar dengan cat air membutuhkan ruang yang cukup luas. Banyaknya jenis permainan dan tingkat kesulitan akan lebih merangsang tingkat kematangan dan daya fantasi anak.³⁰

²⁹ Patmonodewo, Soemiarti, mengutip dari Bergen (1988), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

³⁰ Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.

2.3.3.1.1 Bermain di Luar Ruangan

Bermain di luar biasanya lebih banyak menimbulkan suara dan lebih banyak membutuhkan kekuatan dan lebih bersemangat, dalam arti fisik. Bermain di luar membutuhkan lebih banyak ruang, dimana anak dapat lari, melompat dan menggunakan sepeda maupun kendaraan lain. Halaman yang berumput atau adanya pasir, maka bila anak jatuh tidak terlalu membahayakan.

Bermain di luar bukan hanya untuk mengembangkan otot atau gerakan kasar saja, aktivitas di dalam ruangan bisa dilakukan di luar ruangan seperti musik, seni, bercerita dan bermain drama. Alat-alat bermain untuk kegiatan bermain dengan mengutamakan perkembangan gerakan kasar harus ditata sedemikian, sehingga tidak membahayakan anak-anak.³¹

2.3.3.1.2 Bermain di Dalam Ruangan

Bermain di dalam ruangan biasanya sedikit lebih tenang, dan sebaiknya dirancang dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan dan masing-masing pusat kegiatan memiliki ruangan dan alat-alat tersendiri.

Berbagai bentuk permainan yang merangsang gerakan halus dan gerakan kasar bisa diadakan di dalam ruangan. Pemberian ruangan khusus untuk bermain dramatik sangat disarankan pada tiap TK. Umumnya ruangan ini memiliki

³¹ *Ibid.*, halaman 113.

suasana kehidupan di rumah, ini merefleksikan bagaimana anak memahami kehidupan mereka sendiri.³²

2.4 Pengaruh Stimulasi Dalam Perkembangan Anak

Perkembangan pada diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya. Memberikan hal positif dalam lingkungan dimana anak berada akan sangat membantu tingkat perkembangan anak. Ada suatu periode kritis pada awal kehidupan, dimana jika tidak terdapat stimulasi normal dapat menimbulkan penyimpangan kapasitas persepsi bawaan. Jika stimulasi dikendalikan pada masa awal kehidupan, sehingga stimulasi tertentu tidak ada, manusia menjadi tidak sensitif terhadap stimulasi yang tidak ada tersebut.³³

Pemberian lorong liku-liku pada lingkungan belajar anak akan menjadikan perkembangan kognitif anak yaitu kecerdasan pikirnya meningkat.³⁴ Orang yang sudah dewasa dan berjiwa kreatif menunjukkan bahwa orang tersebut pada masa kanak-kanaknya sering diberikan stimulasi permainan imajinatif dan pengenalan bentuk-bentuk yang beragam dan artistik.³⁵

Anak yang mampu membedakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat baik. Sejak awal usianya anak harus diajarkan agar dapat membedakan hal-hal yang ada disekitarnya seperti warna-warna, terang cahaya, macam bentuk, ukuran, tekstur benda, keras suara dan sebagainya. E. J Gibson mengemukakan bahwa belajar membedakan akan menghasilkan diferensiasi perseptual obyek, bentuk-bentuk ruang,

³² *Ibid.*, halaman 118.

³³ Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi I*, Interaksara.

³⁴ Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, mengutip dari Edward Tolman, 1932, *Pengantar Psikologi I*, Interaksara.

³⁵ Helson, R Childhood, *Interest Clusters Related to Creativity in Women*, Journal of Consulting Psychology, 1965.

peristiwa, representasi dan lambang. Pada anak, persepsi hasil belajar pada tahap awal adalah berkenaan dengan objek dan bentuk ruang, sedangkan belajar membedakan peristiwa terjadi kemudian.³⁶

Menurut para ahli terdapat empat tahap pencapaian konsep, masing-masing memerlukan jenis pengolahan intelek yang berbeda-beda, yaitu :³⁷

1. Tahap pertama adalah konkret, disitu anak membedakan satu obyek dengan obyek-obyek lainnya.
2. Tahap kedua adalah identitas, yang meliputi pengenalan obyek dalam berbagai situasi atau dari berbagai pandangan.
3. Tahap ketiga adalah klasifikatori, yang dapat disimpulkan dari tingkah laku anak pada kemampuannya mengenali contoh-contoh yang baru saja di jumpai.
4. Tahap keempat adalah formal, yang dicapai jika anak dapat mendefinisikan kelas obyek menurut sifat-sifat yang mencirikannya.

2.5 Kesimpulan

Dari pendapat para ahli perkembangan anak melalui berbagai stimulasi yang dapat merangsang perkembangan anak, diambil beberapa bentuk stimulasi sebagai penekanan Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta yang akan membantu perkembangan anak didik dalam lingkungannya belajar.

Stimulasi yang akan dihadirkan, yaitu :

1. Bentukan ruang

Pengenalan bentukan ruang dengan warna, tekstur, cahaya dan lainnya akan mengajarkan perkembangan kognitifnya. Membedakan dengan mengenalkannya mengajarkan konsep dan diferensiasi perseptual. Bentukan ruang yang dinamis di hadirkan dalam ruang belajar dan bermain pada Taman Kanak-Kanak.

³⁶ [http : // members. tripod. com / putrohari / intelektualskill. htm](http://members.tripod.com/putrohari/intelektualskill.htm)

³⁷ *Ibid,*

Bentukan ruang yang dinamis akan menimbulkan kesan atraktif dan sesuai dengan karakter anak yang selalu bergerak. Kesan dinamis dalam ilmu arsitektur di hadirkan melalui penggabungan bentuk yang ditambah dan dikurangi ; penempatan bentuk lingkaran sehingga menghasilkan gerak ; pengulangan bentuk ; ekspresi garis dan mengkomposisikan bentuk dasar kedalam susunan yang variatif.

Bentukan ruang dinamis yang dihadirkan pada Taman Kanak-Kanak dengan mengambil arti kesan dinamis dalam ilmu arsitektur, sehingga anak didik berada pada lingkungan yang mengajarkan konsep dan diferensiasi perseptual yang akan merangsang perkembangan kognitifnya.

2. Sirkulasi

Penghadiran bentuk petualangan akan membuat anak berpikir kritis. Dengan menciptakan sirkulasi yang dinamis, anak akan merasakan pencapaian yang akan mengembangkan kognitifnya. Dalam ilmu arsitektur sirkulasi yang dinamis dihadirkan dengan pola radial dan arah sirkulasi yang lebih dari satu jika itu pada suatu ruang.

Sehingga kehadiran sirkulasi dinamis pada ruang dalam dan luar di Taman Kanak-Kanak berupa alur yang berkelok-kelok dan pola radial pada ruang luarnya akan mengembangkan pola pikir atau tingkat kecerdasan anak dalam lingkungan belajarnya.